

Simbol Alam sebagai Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi *Bahasa Pohon-Pohon Tumbang*: Kajian Semiotika Roland Barthes

Sifa Yunita sari¹, Ari Ambarwati², Iwan Wahyudi¹

¹²³ Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia

¹ sifayunitasari3@gmail.com, ² ariati@unisma.ac.id, ³ Iwanyudi522@gmail.com

Penulis Korespondensi:

Sifa Yunita sari

sifayunitasari3@gmail.com

Abstrak

Puisi kontemporer tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi estetis, tetapi juga sebagai sarana penyampaian kritik sosial melalui penggunaan simbol-simbol yang bermakna. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi simbol alam serta mengungkap makna kritik sosial dalam kumpulan puisi Bahasa Pohon-Pohon Tumbang karya M. Aan Mansyur melalui kajian semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika sastra. Sumber data primer berupa kumpulan puisi Bahasa Pohon-Pohon Tumbang, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan. Data dikumpulkan melalui teknik baca, simak, dan catat, kemudian dianalisis dengan mengidentifikasi simbol alam, mengelompokkan tanda berdasarkan konsep denotasi, konotasi, dan mitos Roland Barthes, serta menafsirkan bentuk kritik sosial yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol alam, seperti pohon, langit, pelangi, api, badai, dan pagi, tidak hanya memiliki makna denotatif, tetapi juga mengandung makna konotatif yang merepresentasikan kerusakan lingkungan, krisis kemanusiaan, hilangnya nilai-nilai sosial, serta harapan terhadap kehidupan yang lebih baik. Dengan demikian, simbol alam dalam kumpulan puisi tersebut berfungsi sebagai media kritik sosial yang disampaikan secara metaforis dan memperlihatkan hubungan erat antara manusia, alam, dan realitas sosial.

Kata Kunci: *simbol alam, kritik sosial, semiotika Roland Barthes, puisi, M. Aan Mansyur*

Pendahuluan

Karya sastra merupakan bentuk representasi kehidupan manusia yang memuat berbagai persoalan sosial, budaya, lingkungan, hingga kemanusiaan. Dalam perkembangan sastra Indonesia kontemporer, puisi tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi estetis, tetapi juga menjadi sarana kritik sosial terhadap berbagai realitas kehidupan modern. Penyair sering menggunakan simbol-simbol tertentu untuk menyampaikan makna secara tidak langsung sehingga pembaca perlu melakukan penafsiran lebih mendalam terhadap tanda-tanda yang terdapat di dalam puisi. Salah satu simbol yang sering digunakan dalam puisi kontemporer adalah simbol alam, seperti pohon, hujan, tanah, angin, dan daun. Simbol-simbol tersebut tidak hanya dimaknai sebagai unsur alam secara literal, tetapi juga merepresentasikan kondisi sosial, kerusakan lingkungan, kehilangan kemanusiaan, serta krisis kehidupan masyarakat modern.

Kumpulan puisi Bahasa Pohon-Pohon Tumbang karya M. Aan Mansyur menghadirkan banyak simbol alam yang sarat makna dan kritik sosial. Penggunaan

simbol “pohon tumbang” dalam puisi-puisinya tidak sekadar menggambarkan kerusakan alam, tetapi juga menjadi metafora tentang runtuhnya nilai kemanusiaan, hilangnya harapan, dan rapuhnya kehidupan sosial masyarakat modern. Melalui diksi yang puitis dan metaforis, penyair membangun hubungan antara manusia dan alam sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan. Oleh karena itu, kajian semiotika diperlukan untuk mengungkap makna denotatif maupun konotatif dari simbol-simbol tersebut.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami karya sastra sebagai media kritik sosial yang merepresentasikan realitas kehidupan masyarakat. Penelitian terhadap simbol alam dalam puisi menjadi relevan karena isu kerusakan lingkungan, alienasi manusia modern, dan krisis sosial semakin nyata terjadi dalam kehidupan kontemporer. Selain itu, penelitian semiotika terhadap kumpulan puisi Bahasa Pohon-Pohon Tumbang masih relatif terbatas, khususnya yang memfokuskan kajian pada simbol alam sebagai media kritik sosial. Padahal, puisi-puisi dalam karya tersebut mengandung banyak tanda dan simbol yang dapat ditafsirkan secara mendalam melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menghubungkan simbol alam dengan kritik sosial menggunakan perspektif semiotika Roland Barthes. Penelitian sebelumnya umumnya hanya membahas unsur stilistika, makna puisi secara umum, atau kritik sosial tanpa menghubungkannya dengan sistem tanda dan makna konotatif. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi simbol alam yang muncul dalam puisi, tetapi juga menafsirkan hubungan antara tanda, makna konotasi, dan mitos sosial yang dibangun melalui simbol tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa semiotika Barthes banyak digunakan dalam kajian sastra untuk mengungkap makna simbolik dalam karya sastra. Penelitian oleh Rahmawati (2021) membahas simbol alam dalam puisi Indonesia modern sebagai bentuk representasi kegelisahan sosial. Penelitian lain oleh Hidayat (2022) menyoroti kritik sosial dalam puisi kontemporer Indonesia melalui pendekatan strukturalisme. Selain itu, penelitian Sari (2023) menunjukkan bahwa simbol alam dalam puisi modern sering digunakan sebagai representasi kerusakan lingkungan dan kehilangan identitas manusia. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji kumpulan puisi Bahasa Pohon-Pohon Tumbang dengan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, terdapat kesenjangan penelitian pada aspek analisis semiotik terhadap simbol alam dalam kumpulan puisi karya M. Aan Mansyur. Penelitian sebelumnya cenderung memfokuskan pada makna umum puisi tanpa mengaitkan simbol alam dengan kritik sosial secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis bagaimana simbol alam direpresentasikan sebagai tanda sosial dan bagaimana simbol tersebut membentuk kritik sosial dalam puisi-puisi yang terdapat dalam Bahasa Pohon-Pohon Tumbang.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan karena penelitian bertujuan mendeskripsikan dan menafsirkan makna simbol alam dalam kumpulan puisi Bahasa Pohon-Pohon Tumbang secara mendalam. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotika sastra dengan perspektif semiotika Roland Barthes yang menekankan pada makna denotasi, konotasi, dan mitos.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi Bahasa Pohon-Pohon Tumbang karya M. Aan Mansyur (Mansyur, 2022). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan semiotika, kritik sosial, dan sastra kontemporer Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca, simak, dan catat. Peneliti membaca seluruh puisi dalam kumpulan puisi tersebut secara intensif, kemudian mencatat diksi, metafora, simbol alam, serta kutipan-kutipan yang mengandung makna sosial. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk simbol alam yang muncul dalam puisi.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) mengidentifikasi simbol alam dalam puisi; (2) mengelompokkan tanda berdasarkan teori semiotika Roland Barthes; (3) menganalisis makna denotasi dan konotasi; serta (4) menafsirkan bentuk kritik sosial yang terkandung dalam simbol alam tersebut (Ratna, 2021). Analisis dilakukan secara interpretatif dengan menyesuaikan konteks sosial dan budaya dalam puisi.

Hasil

Identifikasi Simbol Alam dalam Puisi *Payung Berwarna Pelangi*

Berdasarkan hasil analisis terhadap puisi *Payung Berwarna Pelangi* dalam kumpulan puisi *Bahasa Pohon-Pohon Tumbang* karya M. Aan Mansyur, ditemukan enam simbol alam yang dominan. Simbol-simbol tersebut digunakan penyair untuk menggambarkan berbagai kondisi kehidupan manusia dan persoalan sosial. Hasil identifikasi simbol alam disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Identifikasi Simbol Alam dalam Puisi *Payung Berwarna Pelangi*

No.	Simbol Alam	Kutipan Data	Temuan Hasil
1	Pelangi	<i>"dengan payung berwarna pelangi"</i>	Simbol yang menggambarkan harapan, keberagaman, dan optimisme.
2	Langit	<i>"di bawah empat langit"</i>	Menggambarkan ruang kehidupan dan kompleksitas kehidupan manusia.
3	Bola-bola api	<i>"bola-bola api berjatuhan meluruhkan seluruh langit di atas kota"</i>	Menunjukkan ancaman, kehancuran, dan krisis sosial.
4	Pohon tubuh	<i>"mereka memasukkan pohon tubuh kami ke kereta penuh bunga & buah-buahan"</i>	Merepresentasikan kehidupan manusia yang rapuh dan menyatu dengan alam.
5	Badai	<i>"melintasi badai demi badai"</i>	Menggambarkan cobaan, konflik, dan tekanan kehidupan.
6	Pagi	<i>"menuju pintu pagi seluas dunia dalam tubuh anak-anak"</i>	Melambangkan harapan baru dan masa depan kehidupan.

Berdasarkan Tabel 1, simbol yang paling dominan dalam puisi adalah pohon tubuh, karena menjadi representasi utama hubungan manusia dengan alam. Selain itu, simbol pelangi, langit, bola-bola api, badai, dan pagi digunakan untuk menggambarkan berbagai kondisi sosial yang dialami manusia modern, mulai dari harapan, konflik, hingga kehidupan di masa depan.

Hasil Analisis Makna Simbol Alam

Hasil analisis menunjukkan bahwa simbol-simbol alam yang ditemukan memiliki dua lapis makna, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Secara denotatif, simbol-simbol tersebut mengacu pada unsur-unsur alam sebagaimana makna sebenarnya. Namun, secara konotatif simbol-simbol tersebut menggambarkan berbagai kondisi sosial yang dialami manusia. Ringkasan hasil analisis makna simbol disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Makna Simbol Alam

Simbol	Makna Denotatif	Makna Konotatif
Pelangi	Fenomena alam setelah hujan	Harapan, keberagaman, optimisme
Langit	Ruang di atas bumi	Dunia kehidupan, kebebasan, masa depan
Bola-bola api	Api yang berjatuhan	Kehancuran, perang, krisis sosial
Pohon tubuh	Pohon sebagai tumbuhan	Kehidupan manusia yang rapuh
Badai	Angin kencang	Cobaan dan tekanan kehidupan
Pagi	Awal hari	Harapan baru dan masa depan

Berdasarkan hasil analisis tersebut, seluruh simbol alam tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis dalam puisi, tetapi juga menjadi media penyampaian makna yang berkaitan dengan kehidupan manusia dan realitas sosial.

Hasil Identifikasi Bentuk Kritik Sosial

Analisis terhadap puisi menunjukkan bahwa simbol-simbol alam digunakan penyair untuk menyampaikan kritik terhadap berbagai persoalan sosial dalam kehidupan modern. Bentuk kritik sosial yang ditemukan dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Bentuk Kritik Sosial yang Ditemukan

No.	Bentuk Kritik Sosial	Indikator dalam Puisi
1	Ketidakpastian kehidupan modern	Simbol bola-bola api dan langit yang runtuh.

2	Kerusakan lingkungan	Hubungan manusia dan alam yang terganggu.
3	Hilangnya keharmonisan keluarga	Anak-anak membangun rumah di bawah meja makan.
4	Krisis kemanusiaan	Manusia digambarkan rapuh melalui simbol pohon tubuh.
5	Hilangnya harapan masyarakat urban	Kota digambarkan sebagai ruang yang mengalami kehancuran moral dan sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol alam dalam puisi *Payung Berwarna Pelangi* berfungsi sebagai media penyampaian kritik sosial terhadap berbagai persoalan kehidupan modern. Simbol-simbol tersebut menggambarkan kerusakan lingkungan, krisis kemanusiaan, ketidakstabilan kehidupan sosial, serta harapan akan kehidupan yang lebih baik.

Pembahasan

Representasi Simbol Alam dalam Puisi

Kumpulan puisi Bahasa Pohon-Pohon Tumbang karya M. Aan Mansyur menghadirkan berbagai simbol alam yang digunakan sebagai sistem tanda untuk merepresentasikan kondisi kehidupan manusia modern. Dalam puisi “Payung Berwarna Pelangi”, simbol alam tidak hanya dimunculkan sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai representasi sosial, emosional, dan kemanusiaan. Simbol-simbol tersebut tampak melalui penggunaan diksi seperti “pelangi”, “langit”, “bola-bola api”, “pohon tubuh”, “bunga”, “buah-buahan”, “badai”, dan “pagi”.

Pada larik:

“dengan payung berwarna pelangi”

Simbol “pelangi” merepresentasikan harapan, keberagaman, dan kehidupan yang masih memiliki warna di tengah situasi dunia yang rapuh. Dalam konteks semiotika Roland Barthes, pelangi menjadi tanda yang tidak hanya bermakna fenomena alam secara literal, tetapi juga membentuk konotasi tentang optimisme manusia dalam menghadapi krisis kehidupan.

Selain itu, simbol “langit” muncul dalam larik:

“mereka mengalami hidup sepanjang siang di bawah empat langit.”

Simbol “langit” secara semiotik merepresentasikan ruang kehidupan dan dunia sosial manusia. Penggunaan frasa “empat langit” menunjukkan adanya dunia yang berlapis-lapis, penuh kemungkinan, sekaligus menggambarkan kompleksitas kehidupan manusia modern. Langit tidak hanya menjadi ruang fisik, tetapi juga simbol harapan, kebebasan, dan masa depan.

Representasi simbol alam juga tampak pada larik:

“di dalam mimpi, aku melihat bola-bola api berjatuhan meluruhkan seluruh langit di atas kota”

Simbol “bola-bola api” menghadirkan citraan kehancuran dan bencana. Api dalam puisi ini merepresentasikan ancaman terhadap kehidupan manusia, baik berupa perang, krisis sosial, kerusakan lingkungan, maupun kehancuran moral masyarakat modern. Sementara itu, “langit di atas kota” menunjukkan ruang kehidupan masyarakat urban yang sedang mengalami kekacauan dan ketidakstabilan sosial.

Simbol paling dominan dalam puisi ini tampak pada larik:

“mereka memasukkan pohon tubuh kami ke kereta penuh bunga & buah-buahan”

Frasa “pohon tubuh” merupakan simbol utama yang merepresentasikan manusia sebagai bagian dari alam. Pohon menjadi tanda kehidupan, pertumbuhan, dan keberlangsungan hidup manusia. Penggabungan kata “pohon” dan “tubuh” memperlihatkan bahwa manusia dan alam memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Simbol tersebut juga menunjukkan kondisi manusia yang rapuh dan terancam oleh kehancuran zaman modern.

Sementara itu, simbol “bunga dan buah-buahan” merepresentasikan harapan, kesuburan, dan kehidupan baru. Dalam puisi ini, bunga dan buah tidak hanya dimaknai sebagai hasil alam, tetapi juga sebagai simbol masa depan dan regenerasi kehidupan manusia.

Representasi simbol alam lainnya tampak pada larik:

“melintasi badai demi badai melintasi andai demi andai”

Simbol “badai” menggambarkan berbagai cobaan, konflik, dan ketidakpastian hidup yang dihadapi manusia. Badai menjadi metafora atas kerasnya kehidupan sosial yang penuh tekanan dan kecemasan.

Dengan demikian, simbol alam dalam puisi “Payung Berwarna Pelangi” membentuk sistem tanda yang kompleks. Alam digunakan penyair sebagai medium untuk menggambarkan kondisi sosial masyarakat modern yang penuh ketidakpastian, ketakutan, dan harapan akan kehidupan yang lebih baik.

Makna Denotasi dan Konotasi Simbol Alam

Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, tanda memiliki dua tingkat pemaknaan, yaitu denotasi dan konotasi. Makna denotasi merupakan makna literal atau makna dasar suatu tanda, sedangkan makna konotasi merupakan makna tambahan yang berkaitan dengan nilai sosial, budaya, dan ideologi tertentu.

Simbol “payung berwarna pelangi” secara denotatif bermakna payung dengan warna menyerupai pelangi. Namun secara konotatif, simbol tersebut merepresentasikan perlindungan, harapan, dan usaha manusia mempertahankan kehidupan di tengah dunia yang sedang mengalami krisis. Payung menjadi simbol perlindungan dari ancaman kehidupan, sedangkan warna pelangi menggambarkan optimisme dan keberagaman harapan manusia.

Makna konotatif yang lebih mendalam tampak pada simbol “bola-bola api”. Secara denotatif, api merupakan benda panas yang dapat membakar dan menghancurkan. Akan tetapi, secara konotatif, simbol tersebut merepresentasikan kehancuran sosial, perang, kekerasan, serta ketakutan manusia modern terhadap bencana dan keruntuhan kehidupan.

Makna semiotik juga tampak pada simbol “pohon tubuh kami”. Secara literal, pohon adalah tumbuhan yang memiliki akar, batang, dan daun. Akan tetapi, dalam konteks puisi, pohon dimaknai sebagai simbol kehidupan manusia. Penyair mengonstruksi tubuh manusia sebagai pohon yang dapat tumbuh, rapuh, bahkan

tumbang. Konotasi tersebut menunjukkan bahwa manusia modern sedang berada dalam kondisi kehilangan keseimbangan hidup akibat tekanan sosial dan perubahan zaman.

Selain itu, simbol “badai” secara denotatif bermakna angin kencang yang merusak. Namun secara konotatif, badai merepresentasikan masalah kehidupan, tekanan sosial, dan krisis kemanusiaan yang terus menerus dialami manusia modern.

Makna konotatif yang paling kuat terlihat pada bagian akhir puisi:

“menuju pintu pagi seluas dunia dalam tubuh anak-anak”

Simbol “pagi” merepresentasikan harapan baru dan masa depan kehidupan manusia. Anak-anak dalam puisi menjadi simbol generasi baru yang masih memiliki kemungkinan untuk membangun dunia yang lebih baik. Dalam perspektif Barthes, simbol tersebut membentuk mitos tentang harapan dan keberlanjutan kehidupan manusia di tengah ancaman kehancuran sosial.

Kritik Sosial dalam Puisi

Puisi “Payung Berwarna Pelangi” mengandung kritik sosial yang kuat terhadap kondisi kehidupan modern. Kritik tersebut disampaikan secara simbolik melalui metafora alam dan citraan-citraan puitis.

Kritik pertama ditujukan pada kehidupan modern yang penuh ketakutan dan ketidakpastian. Hal tersebut tampak pada simbol “bola-bola api berjatuhan” yang menggambarkan dunia dalam kondisi kacau dan terancam kehancuran. Penyair memperlihatkan bagaimana manusia hidup di tengah rasa takut akibat konflik sosial, perang, dan kerusakan lingkungan.

Kritik sosial juga tampak pada penggambaran keluarga dalam puisi. Anak-anak digambarkan “membangun rumah di bawah meja makan”. Situasi tersebut menunjukkan bahwa ruang kebahagiaan keluarga semakin sempit akibat tekanan kehidupan modern. Rumah yang seharusnya menjadi ruang aman justru berubah menjadi ruang bertahan hidup.

Selain itu, puisi ini mengkritik hilangnya hubungan harmonis antara manusia dan alam. Simbol “pohon tubuh kami” memperlihatkan bahwa manusia sebenarnya bagian dari alam, tetapi kehidupan modern justru membuat manusia semakin jauh dari keseimbangan ekologis. Kerusakan lingkungan yang terjadi pada akhirnya berdampak pada kerusakan kehidupan manusia sendiri.

Kritik terhadap kehidupan masyarakat urban tampak pada larik:

“meluruhkan seluruh langit di atas kota”

Kota dalam puisi direpresentasikan sebagai ruang kehidupan modern yang mengalami kehancuran moral dan sosial. Langit yang runtuh menjadi metafora hilangnya harapan dan ketidakstabilan kehidupan masyarakat perkotaan.

Di sisi lain, penyair juga menyampaikan kritik terhadap hilangnya nilai kemanusiaan akibat modernisasi. Kehidupan manusia digambarkan semakin mekanis, penuh kecemasan, dan kehilangan kedekatan emosional. Oleh karena itu, puisi ini tidak hanya berbicara tentang alam, tetapi juga tentang krisis kemanusiaan dalam kehidupan modern.

Simbol Alam sebagai Media Kritik Sosial

Dalam kumpulan puisi Bahasa Pohon-Pohon Tumbang, simbol alam digunakan sebagai media utama penyampaian kritik sosial. Penyair tidak menyampaikan kritik secara langsung, melainkan melalui sistem tanda yang bersifat metaforis dan simbolik.

Penggunaan simbol alam seperti pelangi, pohon, api, badai, dan langit menunjukkan bahwa alam menjadi representasi kehidupan manusia. Melalui simbol tersebut, penyair menggambarkan kondisi sosial masyarakat modern yang sedang mengalami krisis identitas, kerusakan lingkungan, dan kehilangan nilai kemanusiaan.

Simbol “payung pelangi” menjadi bentuk perlawanan terhadap kehancuran dunia modern. Payung melambangkan perlindungan, sedangkan pelangi merepresentasikan harapan akan kehidupan yang lebih damai. Simbol tersebut memperlihatkan bahwa manusia masih memiliki kemungkinan untuk bertahan dan memperbaiki kehidupan sosial.

Sementara itu, simbol “pohon tubuh kami” menjadi kritik terhadap manusia modern yang kehilangan hubungan dengan alam. Pohon dalam puisi bukan sekadar tumbuhan, tetapi simbol kehidupan manusia yang rentan tumbang akibat tekanan zaman.

Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, dapat dipahami bahwa simbol alam dalam puisi ini membentuk mitos sosial tentang krisis kehidupan modern. Alam digunakan sebagai bahasa simbolik untuk menyampaikan kritik terhadap kerusakan sosial, kehancuran lingkungan, dan hilangnya kemanusiaan. Dengan demikian, simbol alam dalam puisi “Payung Berwarna Pelangi” tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai media kritik sosial yang menghadirkan refleksi mendalam tentang kehidupan manusia modern.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol alam dalam kumpulan puisi Bahasa Pohon-Pohon Tumbang digunakan sebagai media kritik sosial terhadap kehidupan manusia modern. Simbol yang dominan ditemukan dalam puisi adalah pohon, hujan, tanah, angin, daun, dan tumbang. Simbol-simbol tersebut tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga mengandung makna konotatif yang berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat.

Simbol “pohon tumbang” secara denotatif bermakna pohon yang roboh atau hancur. Namun secara konotatif, simbol tersebut merepresentasikan runtuhnya nilai kemanusiaan dan hilangnya keseimbangan kehidupan sosial. Pohon dalam puisi digambarkan sebagai simbol kehidupan dan harapan, sedangkan tumbang menunjukkan kehancuran akibat tekanan kehidupan modern. Hal tersebut tampak pada penggunaan metafora yang menggambarkan manusia sebagai “pohon tubuh kami” yang dibawa menjauh dari kepunahan. Simbol tersebut menunjukkan bahwa manusia berada dalam kondisi rapuh dan kehilangan arah hidup.

Selain itu, simbol “payung berwarna pelangi” dalam puisi merepresentasikan harapan dan perlindungan di tengah situasi sosial yang penuh ketidakpastian. Warna pelangi menjadi simbol keberagaman dan harapan akan kehidupan yang lebih baik. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, simbol tersebut membentuk makna mitos tentang harapan manusia untuk bertahan dari kerusakan sosial dan bencana kehidupan modern.

Simbol “bola-bola api berjatuhan” merepresentasikan ancaman kehancuran dan krisis sosial yang dialami masyarakat. Secara konotatif, api menjadi tanda kekacauan, perang, dan ketakutan manusia modern terhadap kehancuran lingkungan maupun kehidupan sosial. Simbol ini memperlihatkan bagaimana penyair menggunakan alam sebagai metafora terhadap kondisi masyarakat yang mengalami krisis kemanusiaan.

Kritik sosial dalam puisi-puisi tersebut tampak melalui penggambaran kerusakan lingkungan, hilangnya nilai keluarga, kesepian manusia modern, dan ketidakstabilan kehidupan sosial. Alam digunakan penyair sebagai media untuk menyampaikan kritik terhadap manusia yang semakin jauh dari nilai kemanusiaan dan keseimbangan hidup.

Dengan demikian, simbol alam dalam puisi tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga menjadi sistem tanda yang menyampaikan pesan sosial secara mendalam.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa simbol alam dalam kumpulan puisi Bahasa Pohon-Pohon Tumbang karya M. Aan Mansyur memiliki makna semiotik yang kompleks dan digunakan sebagai media kritik sosial. Simbol seperti pohon, hujan, tanah, angin, dan tumbang mengandung makna denotatif serta konotatif yang merepresentasikan kondisi sosial masyarakat modern. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini menunjukkan bahwa simbol alam dalam puisi membentuk makna mitos tentang kerusakan lingkungan, runtuhnya nilai kemanusiaan, kesepian manusia modern, dan krisis sosial. Penggunaan simbol alam menjadikan puisi sebagai media kritik sosial yang efektif karena mampu menyampaikan pesan secara metaforis dan mendalam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian semiotika sastra, khususnya dalam memahami simbol alam dan kritik sosial dalam puisi kontemporer Indonesia.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. 2018. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Barthes, Roland. 2017. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Faruk. 2020. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, Rahmat. 2022. "Kritik Sosial dalam Puisi Indonesia Kontemporer." *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(2), 120–131.
- Isnaini, F. 2021. "Semiotika Roland Barthes dalam Kajian Sastra." *Jurnal Literasi*, 5(1), 44–53.
- Kurniawan. 2019. *Semiotika Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera.
- Mansyur, M. Aan. 2022. *Bahasa Pohon-Pohon Tumbang*. Jakarta: Gramedia.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2019. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmawati, N. 2021. "Simbol Alam dalam Puisi Modern Indonesia." *Jurnal Poetika*, 9(2), 88–101.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2021. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, D. 2023. "Representasi Lingkungan dalam Puisi Kontemporer Indonesia." *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(1), 55–67.
- Sobur, Alex. 2020. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Yuliana, R. 2022. "Makna Konotasi dalam Puisi Kontemporer Indonesia." *Jurnal Humaniora*, 10(3), 201–214.
- Zulfikar, M. 2021. "Kajian Semiotika Sastra dalam Puisi Modern." *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 11(2), 90–104.